



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No. FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Taufik Hidayatullah, M.A
Jabatan	Ketua Program Studi
Program Studi	Falsafah dan Agama
NIP	218012339

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Pengaruh Pembelajaran Kurikulum ASWAJA Terhadap Ideologi Keagamaan Mahasiswa di STISNU Nusantara Tangerang

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Fuada Hasan
Jenjang	S4 / S2 *
Program Studi	Program Magister Ilmu Agama Islam
NIM	221141006

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 15 Agustus 2023

Penelaah,

Dr. Taufik Hidayatullah, M.A.
NIP: 218012339

PENGARUH PEMBELAJARAN KURIKULUM ASWAJA TERHADAP IDEOLOGI KEAGAMAAN MAHASISWA DI STISNU NUSANTARA TANGERANG

Fuad Hasan* dan Taufik Hidayatullah**

*/**Universitas Paramadina, Jl. Gatot Subroto No. Kav. 97, RT. 4/RW. 4, , Kec. Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, Email: fuad.hasan@students.paramadina.ac.id/taufik.hidayatullah@paramadina .ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Kurikulum Aswaja terhadap ideologi keagamaan mahasiswa di kampus STISNU Nusantara Tangerang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data dari penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer didapat dari observasi dan hasil wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini didasarkan pada teori "*Ideologisasi Ilmu Pengetahuan dan Hegemoni Kepentingan*, dari Michael Apple. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dari Kurikulum Aswaja memiliki potensi yang kuat untuk membentuk ideologi keagamaan mahasiswa menjadi ideologi yang positif secara sikap dan kognisi. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah indikasi yang mencakup pemahaman yang kokoh terhadap ajaran Islam, pengembangan sikap toleransi dan inklusivitas, penolakan terhadap ekstremisme, serta penerapan kemampuan berpikir kritis oleh mahasiswa.

Kata kunci: STISNU Nusantara, Kurikulum Aswaja, Ideologi Keagamaan.

Abstract

This study aims to determine the effect of learning the Aswaja Curriculum on the religious ideology of students at the STISNU Nusantara Tangerang campus. This research is qualitative using a case study approach. Sources of data for this study came from primary and secondary data, primary data obtained from observations and interviews, while secondary data was obtained from various books and scientific journals. This research is based on the theory of ideological science and interest hegemony, from Michael Apple. The results of the study show that the implementation of learning from the Aswaja Curriculum has a strong potential to shape students' religious ideology into a positive ideology in attitude and cognition. This is shown by a number of indications which include a solid understanding of Islamic teachings, the development of an attitude of tolerance and inclusivity, rejection of extremism, and the application of critical thinking skills by students.

Keywords: STISNU Nusantara, Aswaja Curriculum, Religious Ideology.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin meluas, tantangan bagi keberlangsungan nilai-nilai keagamaan menjadi semakin kompleks. Di mana problem ideologi akhir-akhir ini menjadi tema hangat yang selalu dikaitkan dengan isu-isu kenegaraan, radikalisme, dan pengaruh ideologi-ideologi transnasional. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan besar tentang kondisi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan Indonesia yang berafiliasi pada ormas

keagamaan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan ideologi masyarakat, termasuk di dalamnya para mahasiswa yang merupakan pilar masa depan suatu bangsa (Sirozi, 2010). Salah satu pendekatan dalam pendidikan agama yang semakin mendapatkan perhatian adalah penerapan Kurikulum Aswaja, suatu pendekatan pembelajaran yang berakar pada tradisi Islam Sunni yang moderat.

Pendidikan memiliki peranan sentral dalam membentuk ideologi dan pandangan dunia seseorang. Ideologi keagamaan, sebagai bagian integral dari kerangka pikir individu, turut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan individu terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya (Ramshaw, 1966). Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan agama, mewariskan kompleksitas tantangan dalam mengelola pembelajaran ideologi keagamaan di institusi pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk pola pikir dan ideologi keagamaan para mahasiswanya.

Seiring dengan dinamika perubahan sosial dan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi. Sebelumnya, hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran dan jenis ideologi keagamaan dalam pendidikan di Indonesia telah mengidentifikasi berbagai dampak serta implikasi dari pengajaran dan pembelajaran ideologi keagamaan terhadap mahasiswa. Namun, masih terdapat celah dalam pemahaman tentang bagaimana kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan (seperti Kurikulum Aswaja) memengaruhi ideologi keagamaan mahasiswa. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji dampak dari pembelajaran kurikulum Aswaja terhadap ideologi keagamaan mahasiswa.

Interaksi antara ideologi keagamaan dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia terjalin secara sistemik (Saparudin, 2015). Nilai-nilai keagamaan dan pandangan dunia Islam diimplementasikan dalam kurikulum, metode pengajaran, serta budaya institusi pendidikan di madrasah dan sekolah Islam, dimana ditenggarai konten ideologi keagamaan yang dipromosikan oleh institusi pendidikan Islam disana tidak relevan lagi dalam menanggapi perkembangan masyarakat. Dalam sebuah kasus, misalnya tumbuh dan berkembangnya pemikiran pendidikan dari kelompok Salafi yang memiliki dimensi transnasional, dimana ideologi pendidikan Islam Salafi ini diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan di berbagai konteks, termasuk dalam lembaga pendidikan formal (Rif'an, 2022).

Konsep "internalisasi" yang merujuk pada penerimaan dan penghayatan nilai-nilai agama dalam pikiran dan hati individu serta "aktualisasi" yang mengacu pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari (Kastia, 2020). Dalam konteks ini, nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah menjadi titik fokus, mewakili prinsip-prinsip ajaran Islam yang diwariskan oleh NU. Tentang bagaimana kurikulum pendidikan membentuk pemahaman siswa tentang ajaran Islam, moralitas, etika, dan praktek-praktek keagamaan perlu diteliti lebih lanjut. Berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan pengajaran yang digunakan mendukung atau mencerminkan ideologi pendidikan Islam yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut (Ahmad, 2019). Berbagai aspek terkait ideologi pendidikan Islam, termasuk nilai-nilai, tujuan, metodologi, dan tujuan pendidikan dalam konteks Islam memiliki hubungan yang erat dengan proses diseminasi ideologi pendidikan Islam dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari masa ke masa (Kadi, 2022). Hal ini dikuatkan oleh pendapat Subhan yang menganalisis bagaimana lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami transformasi, tantangan, dan pergumulan di tengah perubahan sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang terjadi selama abad ke-20. Subhan meneliti bagaimana lembaga pendidikan Islam berusaha memadukan antara modernisasi, yakni mengadopsi

aspek-aspek modern seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan metode pendidikan baru, dengan pemertahanan identitas keislaman yang khas (Subhan, 2007).

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia bersama lembaga pendidikan pesantren ikut berperan serta dalam melestarikan dan menyebarkan faham (pemahaman) keagamaan yang dianut oleh NU. Zul Asyri La menganalisis peran dan kontribusi Nahdlatul Ulama dalam bidang keagamaan, serta bagaimana organisasi ini berupaya mempertahankan dan mengajarkan faham keagamaan yang khas melalui lembaga pendidikan pesantren. Pemahaman agama yang diajarkan dan dilestarikan oleh Nahdlatul Ulama menjadi ciri khas sekaligus keragaman corak keagamaan dalam lembaga pendidikannya. Dengan kata lain, pesantren menjadi sarana utama dalam meneruskan tradisi dan nilai-nilai keagamaan ini kepada generasi muda (Zul, 1990).

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dampak dari pembelajaran Kurikulum Aswaja dalam membentuk ideologi keagamaan mahasiswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap peran Kurikulum Aswaja dalam konteks pendidikan agama, diharapkan kita dapat merumuskan langkah-langkah lebih lanjut untuk memperkuat landasan keagamaan yang seimbang dan berdampak positif pada masa depan mahasiswa dan masyarakat luas. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam pendahuluan ini, maka penelitian ini akan menjawab: *Bagaimana pengaruh yang diberikan oleh pembelajaran Kurikulum Aswaja terhadap ideologi keagamaan mahasiswa?*

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti di lingkungan yang spesifik, yaitu di kampus STISNU Nusantara Tangerang. Lokasi penelitian adalah kampus STISNU Nusantara Tangerang, yang dipilih karena menjadi lingkungan yang relevan untuk memahami pengaruh pembelajaran kurikulum Aswaja terhadap ideologi keagamaan mahasiswa. Data akan diperoleh melalui dua metode utama: observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam dua kali visitasi ke kampus STISNU Nusantara Tangerang. Observasi mencakup pengamatan terhadap interaksi mahasiswa dengan dosen pengampu mata kuliah Kurikulum Aswaja, suasana kelas, dinamika diskusi, dan aktivitas sehari-hari mahasiswa yang terkait dengan ideologi keagamaan. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun menggunakan komunikasi jarak jauh (telepon, WhatsApp, email) untuk informan yang sulit dijangkau. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali untuk setiap informan. Pertama, wawancara awal untuk memahami pandangan awal dan persepsi mengenai pengaruh pembelajaran kurikulum Aswaja terhadap ideologi keagamaan mereka. Kedua, wawancara lanjutan untuk melihat perubahan atau perkembangan pandangan ideologi keagamaan setelah terlibat dalam pembelajaran kurikulum Aswaja. Informan yang dipilih terdiri dari beberapa mahasiswa (5 mahasiswa semester 7) dan dosen pengampu mata kuliah (3 dosen) dalam Kurikulum Aswaja di kampus STISNU Nusantara Tangerang.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan content analysis. Transkrip wawancara dan catatan observasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perubahan dalam pandangan ideologi keagamaan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran kurikulum Aswaja. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi akan digunakan dengan membandingkan temuan dari wawancara dan observasi, serta melibatkan beberapa informan untuk menghindari bias individual (Bogdan&Biklen, 82). Wawancara yang telah direkam dikonversikan menjadi teks yang dapat dianalisis. Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan

analisis dokumen dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Tema-tema utama dan sub-tema yang muncul dari data diidentifikasi dan dianalisis secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh pembelajaran kurikulum Aswaja terhadap pendidikan demokrasi.

B. Kajian Teori

Membahas tentang pendidikan dan agenda-agendanya tidak akan pernah terlepas dari apa yang disebut sebagai *hidden curriculum* atau “kurikulum tersembunyi”, utamanya dalam hal ini kurikulum di perguruan tinggi (Margolis, 2001). Konsep kurikulum tersembunyi mengacu pada norma-nilai, sikap, dan keterampilan yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam mata pelajaran utama, tetapi tersirat melalui lingkungan pendidikan itu sendiri. Dalam karyanya, Margolis membahas bagaimana budaya, struktur sosial, dan dinamika interpersonal di dalam institusi pendidikan tinggi dapat membentuk pandangan dan perilaku mahasiswa di luar materi akademis yang mereka pelajari. Ini mencakup topik seperti pengembangan keterampilan sosial, etika, pengenalan terhadap norma budaya tertentu, dan bagaimana sistem pendidikan dapat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dalam masyarakat. Selain itu, ia juga membahas bagaimana proses pendidikan dapat memainkan peran dalam membentuk identitas dan pandangan dunia mahasiswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi tantangan dan peluang di luar dunia pendidikan.

Ideologi pendidikan kritis menjadi *role model* di berbagai lembaga pendidikan setidaknya diawali oleh Barat lewat modernisasi pendidikan. Hal ini memberikan wawasan kepada kita tentang bagaimana sebenarnya ideologi dapat membentuk persepsi dan tindakan individu dalam konteks pendidikan. Menggali isu kompleks tentang ideologi dalam konteks pendidikan akan membawa kita pada analisis bagaimana ideologi dapat mempengaruhi praktik pendidikan dan mengajukan pertanyaan kritis tentang konsep netralitas pendidik (Bartolome, 2008). Dalam hal ini, Bartolome mengkritisi gagasan bahwa seorang pendidik harus netral dalam konteks kelas. Ia berpendapat bahwa gagasan netralitas sebenarnya merupakan mitos, karena semua pengajaran dan pendidikan selalu dilakukan dalam konteks sosial, budaya, dan politik tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi. Mereka menekankan bahwa pendidik memiliki peran aktif dalam membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan sikap siswa melalui cara mereka mengajar dan materi yang mereka pilih. Terkait dengan pernyataan Bartolome, dan menghubungkan dengan kasus ideologi keagamaan dalam pendidikan Islam di Indonesia menjadi banyak implikasi yang dapat diambil. Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas agama dan pandangan dunia umat Muslim. Namun, pendidikan Islam juga dapat dipengaruhi oleh berbagai ideologi keagamaan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara pengajaran dan pemahaman siswa. Pendekatan netralitas pendidik dalam konteks pendidikan Islam dapat diperdebatkan. Beberapa tenaga pendidik mungkin berpendapat bahwa mereka harus bersikap netral dan menghindari mempengaruhi siswa dengan pandangan pribadi. Namun, seperti yang dibahas oleh Bartolome, gagasan ini mungkin sulit dilaksanakan karena setiap pengajaran memiliki implikasi ideologis.

Dalam kasus pendidikan Islam di Indonesia, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengajaran mereka menghormati keragaman pandangan keagamaan dan menghindari penekanan yang berlebihan pada satu ideologi keagamaan tertentu. Seorang pendidik juga perlu mempromosikan pemahaman yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang berbagai interpretasi keagamaan. Pendekatan ini dapat membantu mencegah penyebaran ideologi keagamaan yang sempit atau eksklusif, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan di antara umat Muslim Indonesia.

Dalam pandangan internasional juga yang memiliki kesamaan dalam kaitannya mengenai wacana ideologi pendidikan dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Berbagai perspektif dari Robert Jackson, Michael Apple, dan Lois Weis, juga relevan untuk analisis ini. (Jackson, 2005) misalnya, membawa pandangan kritis tentang bagaimana pendidikan agama dapat menghadapi tantangan dalam mengelola keragaman agama dan menciptakan pendekatan yang inklusif. Dalam karyanya, Jackson merenungkan ulang pendidikan agama dengan fokus pada keragaman dan pedagogi. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang bagaimana pendidikan agama dapat memperlakukan keberagaman agama secara adil dan bagaimana pendekatan pedagogis dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai pluralitas agama. Jackson mengajukan argumen untuk menghindari pendekatan yang berfokus pada pemahaman satu agama saja dan mendorong pendekatan yang membuka ruang bagi diskusi, dialog, dan pemahaman lintas agama.

Keterkaitan dengan kondisi ideologi keagamaan dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan argumentasi dalam karya Jackson tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga. Di Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman keagamaan dan identitas umat Muslim. Namun, ada juga tantangan terkait dengan ideologi keagamaan yang dapat membatasi pemahaman yang inklusif dan menghargai keragaman. Hal ini mendorong pendidikan agama untuk melampaui pendekatan yang sempit dan eksklusif, dan lebih mengintegrasikan nilai-nilai dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan Islam di Indonesia sudah selayaknya mempromosikan pendidikan yang melibatkan siswa dalam diskusi terbuka tentang agama, mendorong pemikiran kritis, dan menghindari indoktrinasi ideologi keagamaan yang sempit. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam di Indonesia dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman yang inklusif, menghormati perbedaan, dan memperkuat toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

Michael W. Apple mengemukakan konsep reproduksi ideologi dalam sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi pandangan keagamaan mahasiswa (Apple, 2015). Hubungan antara ideologi dan kurikulum dalam konteks pendidikan berjalan beriringan tanpa sulit dilepaskan satu sama lain. Ideologi mempengaruhi pembentukan kurikulum, serta dampaknya terhadap pengajaran dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Apple membahas bagaimana keputusan-keputusan tentang apa yang diajarkan dan bagaimana diajarkan di dalam lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang ada dalam masyarakat. Ia menggarisbawahi pentingnya memahami bagaimana ideologi-ideologi tertentu dapat mempengaruhi pemilihan konten, metode pengajaran, serta tujuan dari kurikulum. Apple dalam hal ini mengkritisi tentang siapa yang memiliki kekuasaan dalam menentukan isi kurikulum dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pandangan dunia dan nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa.

Korelasi kasus ideologi keagamaan dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia dijelaskan dalam buku ini dan memiliki perspektif yang relevan dan signifikan. Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa. Namun, pendekatan yang diambil dalam pembelajaran agama dapat dipengaruhi oleh berbagai ideologi keagamaan yang ada di masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi cara kurikulum agama dirancang dan diimplementasikan. Apple menyarankan pengambil kebijakan pendidikan (dalam hal ini kasus pendidikan Islam di Indonesia) untuk secara kritis memeriksa bagaimana ideologi-ideologi keagamaan tertentu mempengaruhi kurikulum dan pengajaran agama. Pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan oleh Michael W. Apple, seperti siapa yang memiliki kekuasaan dalam menentukan isi kurikulum agama dan bagaimana nilai-nilai dan pandangan dunia tertentu diwujudkan

dalam pengajaran, dapat membantu mendorong pendekatan yang lebih inklusif, toleran, dan mempromosikan pemahaman mendalam tentang berbagai interpretasi keagamaan.

Weis mencoba melengkapi argumentasi Apple. Ia mengulas dan menganalisis kontribusi Michael Apple dalam bidang sosiologi pendidikan, dan mengafirmasi konsep "ideologi kurikulum" yang menggarisbawahi bagaimana pandangan dan nilai-nilai tertentu diintegrasikan ke dalam materi pendidikan dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi pandangan dan perilaku siswa (Weis, 2006). Weis menggali bagaimana pandangan Apple terhadap pendidikan sebagai bentuk politik dan bagaimana isu-isu seperti keadilan sosial, ekonomi, dan ketidaksetaraan tercermin dalam konteks pendidikan. Weis juga meninjau kembali dan menerapkan pandangan Apple terhadap konteks pendidikan yang lebih baru, serta menilai relevansinya dalam wacana pendidikan kontemporer.

Konsep bahwa pendidikan bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga merupakan bentuk politik dan kebijakan publik, mungkin menjadi tema penting dalam buku ini. Michael Apple sering kali memandang pendidikan sebagai alat untuk mempengaruhi transformasi sosial. Apple telah menggarisbawahi bagaimana kurikulum dan isi pelajaran tidaklah netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuasaan dan struktur sosial. Weis membahas bagaimana kurikulum dapat mencerminkan prioritas dan nilai-nilai tertentu yang berfungsi untuk mempertahankan *status quo* sosial. Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup berbagai mata pelajaran dan tujuan pembelajaran (Rahman, 2009). Ideologi pendidikan mencerminkan nilai-nilai dan pandangan tentang tujuan pendidikan. Keduanya saling terkait karena ideologi pendidikan mempengaruhi bagaimana kurikulum dirancang dan prioritas apa yang diberikan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, lembaga dengan ideologi pendidikan progresif mungkin merancang kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan kritis, sementara lembaga dengan ideologi pendidikan tradisional lebih mungkin menekankan pada struktur akademik (O'Neill, 2008).

Pelaksanaan pendidikan mencakup bagaimana kurikulum dan ideologi pendidikan diimplementasikan dalam kenyataan. Seorang pendidik memainkan peran kunci dalam pelaksanaan ini, mengajar sesuai dengan kurikulum yang dirancang dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ideologi pendidikan. Metode pengajaran dan interaksi dengan siswa dipengaruhi oleh ideologi pendidikan yang mendasari lembaga (Sirozi, 2010). Selain itu, penilaian siswa dan pengukuran kemajuan juga bergantung pada kurikulum yang diikuti. Keterkaitan antara ketiga elemen ini membentuk dasar pendidikan dalam lembaga. Ideologi pendidikan membimbing perencanaan kurikulum, mengarahkan fokus pembelajaran. Kurikulum merinci apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana materi tersebut akan diajarkan. Pelaksanaan pendidikan mengambil kurikulum dan ideologi tersebut, memastikan materi diajarkan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, dan memberikan hasil pembelajaran melalui metode evaluasi. Secara keseluruhan, ideologi pendidikan berpengaruh pada desain kurikulum, sementara pelaksanaan pendidikan mengartikulasikan kurikulum dan ideologi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Keterkaitan yang erat antara ketiga konsep ini membentuk fondasi pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Aswaja di STISNU Nusantara Tangerang

Kurikulum Muatan Lokal Aswaja memegang peranan penting dalam membentuk pandangan keagamaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman. STISNU Nusantara Tangerang didirikan dan diketuai oleh Dr. H. Muhamad Qustulani, M.A.Hum, diterbitkan dengan Surat Keputusan (SK) Dirjen nomor: Dj.I/Dt.IV.PP.00.9/1224/2014, yang meliputi program studi Hukum Ekonomi Syariah

(Muamalat) dan Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah). STISNU Nusantara Tangerang menggunakan konsep dan paradigma Aswaja NU sebagai sumber acuan utama dalam mengambil segala keputusan. Pola Ilmiah Pokok atau PIP yang diusung oleh STISNU Nusantara Tangerang ialah “Membangun generasi Aswaja yang berwawasan global dan menjunjung tinggi kearifan lokal nusantara” dengan semboyan juang STISNU Nusantara Tangerang adalah “*Excellent, Thought, dan Qualified*”. STISNU Nusantara Tangerang menargetkan sebuah tujuan diharapkan mampu menjadi rujukan konsep integritas ke-ilmuan, sehingga mampu melahirkan alumni “Spiritual-Intelektualis” atau “Intelektual-Spiritualis”.

YBNC NU melalui STISNU Nusantara Tangerang mewajibkan formalisasi Kurikulum Aswaja yang masuk dalam sistem SKS, di antaranya:

- a. Paradigma Ke-NU-an sebanyak 2 SKS. Matakuliah Paradigma ke-NU-an adalah matakuliah yang mengulas sejarah ASWAJA Nahdlatul Ulama, Sejarah NU, Sistem Organisasi NU, Peran NU dan Kemerdekaan RI, NU dan Wastahiyah Keislaman serta Prisma Pemikiran Gusdur.
- b. Studi Pengkajian Dalil Amaliyah Nahdliyah sebanyak 3 SKS. Matakuliah Studi Pengkajian Amaliyah Nahdliyah, adalah matakuliah yang mengkaji dalil-dalil yang di pertentangkan oleh sebagian kalangan, seperti tahlil, barjanzi, ziarah kubur dan lain sebagainya. Matakuliah ini juga membahas kajian fiqh NKRI yang mengulas sistem Demokrasi, Pluralisme, Toleransi dalam konteks keislaman.
- c. Misitisme Islam Amaliyah Nahdliyah 2 SKS. Matakuliah Mistisme Amaliyah Nahdliyah adalah matakuliah riyadhoh puasa amalan-amalan yang diajarkan oleh ulama Nusantara. STISNU mewajibkan mahasiswa untuk puasa Hizib Nasr, Hizib Khafi, Hizb Barqi dan Awwad. Kemudian, mahasiswa juga diwajibkan mengikuti program ijazah Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, Ratib, dan Dala’il Khairot.
- d. Fiqh Ke-Indonesia-an dan Islam Nusantara (Kajian 4 Pilar Kebangsaan) sebanyak 2 SKS. Matakuliah Fiqh Ke-Indonesia-an adalah matakuliah yang membahas 4 pilar kebangsaan dalam perspektif Islam Indonesia dengan wawasan Nahdlatul Ulama. Matakuliah ini diberikan dalam rangka membentengi mahasiswa dari pengaruh gerakan radikalisme ideologi yang dekade terakhir ini ramai di perbincangkan. NU sebagai background dan garda terdepan NKRI harus menjadi aktor menangkal radikalisme ideologi di masyarakat. Sebab itu, mahasiswa sebagai pionir dan kader ke-NU-an yang dianggap memiliki wawasan intelektualitas, maka wajib mengambil bagian memberikan pemahaman konsep kebangsaan dalam perspektif Islam yang me-Nusantara.
- e. Pengabdian Penyuluhan Amaliyah NU (P2ANU/ KKN) sebanyak 6 SKS. Pengabdian Penyuluhan Amaliyah NU (P2ANU/ KKN) adalah matakuliah sejenis KKN. Matakuliah ini akan dirumuskan berupa pengabdian ideologisasi Aswaja NU di masyarakat, khususnya di sekolah, madrasah atau pesantren. Target kegiatan ini adalah membumikan Aswaja NU dan memberikan pemahaman bahaya radikalisme ideologi (makar ideologi) terhadap integritas kebangsaan di masyarakat. Selain itu, menjadi ajang pembinaan dalil dan tradisi sholeh ulama yang sudah lama diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu di Nusantara.

2. Pengaruh Pembelajaran Kurikulum Aswaja terhadap Ideologi Keagamaan Mahasiswa

Latar belakang pendidikan Islam di Indonesia menjadi konteks utama dalam pemahaman ideologi keagamaan. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki beragam lembaga pendidikan Islam yang memiliki identitas ideologi keagamaan yang berbeda-beda. Penelitian ini juga akan melihat

kasus-kasus konkret dalam pendidikan Islam di Indonesia yang relevan dengan pengaruh pembelajaran kurikulum Aswaja terhadap ideologi keagamaan mahasiswa. Dengan merangkai hasil penelitian sebelumnya, kerangka teori yang kuat, serta konteks pendidikan Islam di Indonesia, artikel ini akan menguraikan dampak dari pembelajaran kurikulum Aswaja terhadap ideologi keagamaan mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan Kurikulum Aswaja berperan dalam membentuk dan mengubah ideologi keagamaan mahasiswa di Indonesia.

Dalam bagian ini, akan dikaji secara mendalam mengenai pengaruh pembelajaran Kurikulum Aswaja terhadap ideologi keagamaan mahasiswa. Perubahan sosial dan budaya yang cepat menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum Aswaja, dengan penekanan pada toleransi, moderasi, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang memiliki landasan keagamaan yang kuat namun tetap terbuka terhadap perbedaan. Pentingnya memahami bagaimana pembelajaran Kurikulum Aswaja memengaruhi pandangan keagamaan mahasiswa tidak hanya berpotensi memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual, tetapi juga memiliki dampak pada sikap sosial dan hubungan antaragama.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen-dokumen terkait Pembelajaran Kurikulum Aswaja, didapatkan beberapa hasil dari pengaruh pembelajaran tersebut terhadap kerangka ideologi keagamaan mahasiswa dalam aspek-aspek berikut ini yang dikolaborasikan dengan hasil wawancara penelitian ini, antara lain:

1. Penguatan dalam Pemahaman Keislaman.

Kurikulum Aswaja menekankan pada pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama terkemuka. Hal ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan landasan keagamaan yang kuat dan memahami prinsip-prinsip fundamental agama. Kurikulum Aswaja memberikan penekanan pada pemahaman Islam yang komprehensif (Siful dan Syaiful, 2019). Ini dilakukan dengan merujuk kepada sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran dari ulama terkemuka. Dengan demikian, para mahasiswa dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Pemahaman yang kuat ini, yang didasarkan pada landasan keagamaan yang kokoh, memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat mengembangkan nilai-nilai seperti akidah, etika, dan keadilan dalam tindakan dan interaksi mereka, sehingga memainkan peran yang positif dalam masyarakat.

Dalam hal ini Siti menuturkan: *“Saya ingin berbagi pandangan saya mengenai pengalaman sebagai mahasiswa di sini. Dari pengalaman saya, Kurikulum Aswaja telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman saya tentang Islam. Saya dalam mata kuliah ini diajak untuk belajar dari berbagai sumber seperti buku referensi dan modul-modul terkait studi kitab kuning, tafsir, sejarah, akidah, dan lainnya. Saya merasa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan lengkap. Sistem pembelajaran Kurikulum Aswaja seperti ini sebenarnya sudah cukup memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman prinsip-prinsip Islam, yang tentunya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”* (Wawancara dengan Siti Pauziahtus Sholeha, 15 Maret 2023)

Dengan demikian, penguatan dalam pemahaman keislaman melalui Kurikulum Aswaja memiliki dampak yang luas dalam membentuk individu yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental agama dalam berbagai konteks kehidupan. Kurikulum Aswaja merujuk pada rencana pembelajaran yang disusun untuk mengajarkan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam kepada mahasiswa. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam dan menciptakan landasan keagamaan yang kuat (Musaropah, dkk., 2020). Selain Al-Qur'an dan Hadis, Kurikulum Aswaja juga mendorong mahasiswa untuk memahami pemikiran ulama terkemuka. Ulama adalah para cendekiawan agama Islam yang telah menghasilkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Melalui mempelajari pandangan ulama, mahasiswa dapat mengembangkan wawasan yang lebih kaya tentang interpretasi dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ecep mengkonfirmasi tentang pembelajaran Kurikulum Aswaja dan menyebutkan: *“Secara mendasar, Kurikulum Aswaja memiliki akar yang erat dengan prinsip-prinsipnya dalam mempertahankan warisan tradisional dan Amaliyah Nahdliyyah. Pendekatan ini diimplementasikan melalui penyampaian materi yang membahas ajaran dan praktik Islam yang diwariskan oleh Nahdlatul Ulama (NU) serta tradisi Islam di Indonesia secara luas. Dalam pemahaman tentang Amaliyah Nahdliyyah, mahasiswa diberi kesempatan untuk mendalami ajaran-ajaran khas NU, seperti tahlil, dzikir, salawat, wirid, dan amalan keagamaan lainnya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas masyarakat NU. Efek dari pendekatan ini adalah mahasiswa di sini memiliki peluang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran dan praktik Islam, yang disampaikan dalam konteks budaya dan tradisi setempat. Hal ini tidak hanya memperkaya perspektif keagamaan mereka, tetapi juga memperkuat identitas keislaman mereka. Lebih dari itu, melalui pembelajaran ini, mahasiswa dapat merasa lebih terhubung dengan masyarakat NU dan mampu menerapkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.”* (Wawancara dengan Ecep Ishak Fariduddin, M.A., 23 Februari 2023)

Pengenalan terhadap pemahaman keislaman melalui Kurikulum Aswaja memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa dalam mengembangkan identitas keagamaan mereka, menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama.

2. Sikap Toleran dan Inklusif.

Konsep keberagaman dalam aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah dikenal karena pendekatannya yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan dalam agama (Asy'ari, 2017). Penerapan Kurikulum Aswaja sangat kental akan upaya mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan agama di kalangan mahasiswa (Subarkah, 2018). Hal ini penting dalam membentuk pandangan inklusif dan menerima perbedaan antara mahasiswa. Kurikulum Aswaja memiliki ciri-ciri yang sangat inklusif dan toleran terhadap perbedaan dalam agama, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan agama. Pendekatan ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan inklusif dan penerimaan terhadap perbedaan di antara mahasiswa, terutama dalam konteks ideologi keagamaan.

Dalam Kurikulum Aswaja, mahasiswa diberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar agama, serta ajaran-ajaran yang mendasari toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya menghargai pandangan orang lain, meskipun mungkin berbeda dalam keyakinan (Amir, dkk., 2020). Dengan memahami dasar-dasar toleransi agama, mahasiswa menjadi lebih mampu menjembatani kesenjangan antara berbagai pandangan keagamaan, mendorong dialog terbuka, dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan.

Khoirul dalam hal ini mengatakan: *“Sebagai mahasiswa, pengalaman saya terhadap Kurikulum Aswaja cukup melekat dan berdampak. Salah satu yang benar-benar melekat adalah kurikulum ini mengajarkan kami untuk mengembangkan sikap toleransi. Konsep-konsep seperti rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam) menjadi fokus dalam pembelajaran yang membuat saya berusaha untuk memiliki sifat Rahman buat orang-orang sekitar saya, siapapun itu. Secara khususnya, kami diajak untuk memahami pentingnya menghormati perbedaan dan mempromosikan sikap “nerima” (inklusif), yang mencakup sikap “menerima keragaman”, terutama dalam praktik keagamaan di lingkungan kampus dan sekitarnya.”* (Wawancara dengan Khoirul Anwar, 15 Maret 2023)

Penerapan Kurikulum Aswaja juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar tentang sejarah inklusifitas dan toleransi dalam tradisi Ahlul-sunnah wal Jama'ah. Ini termasuk studi tentang bagaimana pemimpin agama dalam tradisi ini telah berusaha membangun hubungan baik dengan penganut agama lain dan menghormati keragaman budaya dan kepercayaan (Kastia, 2020). Pengetahuan ini dapat mempengaruhi ideologi keagamaan mahasiswa dengan menginspirasi mereka untuk mengadopsi sikap yang sama dalam hubungan mereka dengan orang-orang dari latar belakang keagamaan yang berbeda.

Selain itu, pembelajaran Kurikulum Aswaja dapat membantu mahasiswa memahami bahwa perbedaan dalam keyakinan agama adalah bagian alami dari keragaman umat manusia (Shofwan, 2023). Dengan memahami bahwa ada berbagai cara untuk memahami agama dan spiritualitas, mahasiswa dapat lebih terbuka terhadap pandangan dan keyakinan yang berbeda-beda. Hal ini dapat membantu mereka membentuk ideologi keagamaan yang inklusif, di mana mereka melihat perbedaan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hambatan atau konflik potensial.

Arif menambahkan: *“Sejak didirikan, STISNU Nusantara Tangerang telah menegaskan komitmen terhadap Kurikulum Aswaja yang inklusif dan terbuka bagi mahasiswa dengan latar belakang beragam. Pendekatan ini mengakui keberagaman, menyajikan beragam materi, menciptakan ruang untuk dialog, mendorong pemikiran kritis, melibatkan dosen dari berbagai latar belakang, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Semua ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas, toleran, dan saling menghormati dalam konteks keagamaan.”* (Wawancara dengan Arif Hidayat, M.Hum., 23 Februari 2023)

Secara keseluruhan, pembelajaran Kurikulum Aswaja memiliki dampak positif dalam membentuk sikap toleran dan inklusif di kalangan mahasiswa. Penerapan kurikulum ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami, menghormati, dan menghargai keragaman keyakinan agama, sehingga membentuk ideologi keagamaan yang lebih inklusif dan terbuka. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, di mana mahasiswa dapat belajar dan tumbuh bersama tanpa terpengaruh oleh perbedaan secara keagamaan.

3. Anti-ekstremisme.

Kurikulum Aswaja menekankan pada penolakan terhadap pemikiran dan tindakan ekstremis dalam agama. Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi dan pemahaman yang seimbang tentang Islam, penerapan kurikulum ini dapat membantu melawan pemahaman sempit atau ekstrem dalam agama (Wahyudin, 2017). Hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan ideologi yang menjauhi radikalisme dan ekstremisme di kalangan mahasiswa. Kurikulum Aswaja berfokus pada pengajaran nilai-nilai moderasi dan pemahaman seimbang tentang Islam dengan tujuan untuk melawan pemahaman sempit atau ekstrem dalam agama (Saefudin & Al-Fatihah, 2020). Penerapan kurikulum Aswaja dalam pendidikan dapat memiliki dampak positif dalam melawan radikalisme dan ekstremisme di kalangan mahasiswa.

Kurikulum Aswaja didesain untuk mendorong mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang lebih seimbang dan moderat tentang ajaran Islam. Ini mencakup penolakan terhadap pemikiran dan tindakan ekstremis yang cenderung menyimpang dari inti ajaran agama dan mengarah pada potensi kekerasan (Fithriyah & Umam, 2018). Dengan memahami ajaran Islam secara komprehensif, mahasiswa akan lebih mampu membedakan antara ajaran yang benar dan pemahaman yang menyimpang.

Indah menyatakan: *“Di perkuliahan Kurikulum Aswaja, kami sebagai mahasiswa diarahkan untuk berperan aktif dalam memerangi ekstremisme. Di perkuliahan ini juga, kami diperkenalkan pada pemahaman Islam yang moderat serta nilai-nilai perdamaian. Partisipasi kami seringkali dinilai dan dievaluasi dalam diskusi dan kegiatan yang membahas risiko ekstremisme. Juga, kami diajarkan untuk mengenali serta menolak pandangan yang bersifat radikal dan ekstrem.”* (Wawancara dengan Indah Sartika Fitri, 15 Maret 2023)

Kurikulum Aswaja menekankan pada nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman yang seimbang terhadap Islam. Ini membantu mengajarkan mahasiswa untuk menghormati perbedaan dalam beragama, menghindari interpretasi ekstrem yang dapat menyebabkan konflik, dan mempromosikan dialog yang konstruktif antara kelompok berbeda (Lutfiani & Ashoumi, 2022). Penerapan Kurikulum Aswaja dapat membantu mengatasi pemahaman sempit atau ekstrem dalam agama. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan yang kokoh dalam kurikulum ini cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan lebih mampu mengidentifikasi dan menghindari pandangan ekstrem yang dapat membahayakan stabilitas sosial.

Mahrus menjelaskan lebih lanjut terkait ekstremisme ini: *“STISNU Nusantara Tangerang berupaya mengatasi kekhawatiran masyarakat terkait potensi ekstremisme dan intoleransi yang mungkin muncul dari pengajaran ideologi agama yang sempit. Pendekatan yang diambil oleh institusi ini adalah keseimbangan, pemahaman kritis, dorongan untuk berdialog dan berdiskusi terbuka, serta melibatkan komunitas dalam usaha menciptakan masyarakat inklusif, toleran, dan harmonis. Strategi dalam Kurikulum Aswaja melibatkan mahasiswa dalam pembahasan literatur yang menyelidiki akar-akar penyebab ekstremisme dan pendekatan persuasif untuk menangkalnya. Mahasiswa juga didorong untuk mengembangkan pemahaman kritis mereka terhadap narasi ekstremisme, yang seringkali salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.”* (Wawancara dengan Dr. Moh. Mahrusillah, M.A., 23 Februari 2023)

Secara prinsipil, Kurikulum Aswaja memiliki potensi untuk berkontribusi pada pembentukan ideologi yang menjauhi radikalisme di kalangan mahasiswa. Dengan mendorong pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang Islam,

mahasiswa akan lebih mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan dalam konteks agama mereka.

4. Pematangan *critical thinking*.

Kurikulum Aswaja juga diyakini dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam mempelajari agama. Mahasiswa diajarkan untuk memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya dalam interpretasi ajaran agama. Ini dapat membantu mahasiswa melihat agama sebagai sesuatu yang hidup, relevan, dan terus berkembang, serta mendorong mereka untuk berpikir secara kritis tentang keyakinan mereka sendiri. Dalam konteks Perguruan Tinggi Agama yang berafiliasi dengan ormas NU (Nahdlatul Ulama), hal ini bisa menjadi suatu cara untuk menghadapi dan mengatasi kasus ideologi keagamaan yang mungkin muncul dalam kurikulum.

Terkait hal ini, Aditya menuturkan: *“Dalam pengalaman perkuliahan Kurikulum Aswaja, menurut pandangan saya, mahasiswa secara rutin didorong untuk memiliki keterampilan berpikir kritis melalui diskusi yang memadukan berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, kami sering diajak untuk menganalisis teks-teks keagamaan serta terlibat dalam debat mengenai isu-isu keagamaan dengan menggunakan metode debat yang menarik. Melalui paparan berbagai perspektif ini, kami cenderung mengembangkan kemampuan evaluasi dan analisis yang kritis terhadap konsep-konsep keagamaan. Selain itu, pendekatan ini mendorong kami untuk menggunakan akal sehat dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam.”* (Wawancara dengan Aditya Zilham Prananda, 15 Maret 2023)

Ketika kurikulum mendorong mahasiswa untuk memahami agama dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya, ini berarti mahasiswa diajarkan untuk melihat agama sebagai fenomena yang kompleks dan beragam. Ini dapat membantu mereka menghindari pandangan sempit atau dogmatisme yang mungkin muncul dalam interpretasi ajaran agama (Jackson, 2004). Melalui pemahaman yang lebih komprehensif, mahasiswa akan merasakan bahwa ajaran agama terkait dengan perkembangan zaman dan lingkungan sosial, sehingga mendorong mereka untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengkritisi keyakinan mereka sendiri.

Ecep dalam hal ini mengonfirmasikan: *“Dengan pendekatan Kurikulum Aswaja, mahasiswa sebetulnya diajak untuk tidak sekadar menerima dogma tanpa mengajukan pertanyaan, tetapi juga untuk merangsang pikiran kritis. Mahasiswa didorong untuk bertanya, menjelajahi variasi interpretasi, dan menguji asumsi yang mendasari keyakinan mereka sendiri. Semua ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mereka tentang Islam, dengan mengembangkan sikap kritis yang mendalam terhadap pemahaman agama.”* (Wawancara dengan Ecep Ishak Fariduddin, M.A., 23 Februari 2023)

Dalam kasus ideologi keagamaan yang diintegrasikan dalam kurikulum di Perguruan Tinggi Agama yang berafiliasi dengan ormas NU, pendekatan Aswaja yang mengedepankan pemikiran kritis dapat berperan sebagai pengimbang yang sehat. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan berdasarkan kurikulum ini akan memiliki landasan yang kuat untuk mengevaluasi dan memahami implikasi dari ideologi keagamaan yang dihadapkan pada mereka (Mukhlisin, dkk., 2023). Mereka akan lebih mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang kontroversial, mendalami akar pemikiran, serta melihat bagaimana pemahaman ini berkaitan dengan realitas sosial dan sejarah. Selain itu, pendidikan yang mendorong pemikiran kritis juga dapat membantu mahasiswa untuk tetap terbuka terhadap perspektif-perspektif yang berbeda, termasuk pandangan-pandangan di luar tradisi mereka sendiri. Hal ini

dapat meminimalkan risiko terjebak dalam dogma sempit atau eksklusif, dan mendorong dialog yang konstruktif antara berbagai pemahaman keagamaan.

Kasus ideologi keagamaan yang muncul dalam konteks kurikulum di perguruan tinggi agama berafiliasi dengan ormas NU dapat mencakup berbagai hal, seperti penekanan tertentu pada interpretasi ajaran agama yang mungkin bersifat konservatif atau fundamentalis, pengabaian terhadap pluralitas pemahaman keagamaan, atau mungkin juga adanya agenda politik tertentu yang dihubungkan dengan agama (Ramshaw, 1966). Dalam situasi seperti ini, pendekatan Kurikulum Aswaja yang mendorong pemikiran kritis akan sangat berharga. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan dengan fokus pada pemahaman konteks sejarah, sosial, dan budaya dalam interpretasi ajaran agama akan memiliki kemampuan untuk mengenali dan menilai secara objektif aspek-aspek ideologi keagamaan yang diajarkan dalam kurikulum.

Pemikiran kritis memungkinkan mahasiswa untuk menanyakan pertanyaan yang relevan, seperti apakah interpretasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai inklusif dan toleransi yang dianut oleh ormas NU, bagaimana implikasi sosial dari ideologi tersebut, dan bagaimana ideologi tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Mereka dapat melakukan analisis mendalam tentang akar pemikiran, sumber-sumber historis, serta bagaimana ideologi tersebut direspons oleh kalangan akademis dan masyarakat pada umumnya. Lebih dari itu, pemikiran kritis juga akan mendorong mahasiswa untuk membandingkan dan mengontraskan pandangan tersebut dengan berbagai perspektif lain yang ada dalam tradisi agama Islam maupun di luar agama (Anderson, 2017). Ini akan membantu mahasiswa untuk melihat gambaran yang lebih luas dan menyeluruh, serta mencegah terjebak dalam pandangan yang sempit atau ekstrem.

Dengan adanya kurikulum yang mendorong pemikiran kritis, mahasiswa akan lebih siap untuk berdialog dengan berbagai pandangan yang mungkin muncul dalam konteks ideologi keagamaan (Dahari, dkk., 2019). Mereka akan dapat mengajukan argumen yang didukung oleh pengetahuan dan analisis yang mendalam, serta berkontribusi dalam debat yang membangun dan bermakna. Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan yang mematangkan kemampuan berpikir kritis melalui Kurikulum Aswaja di perguruan tinggi agama berafiliasi dengan ormas NU adalah langkah yang penting dalam menghadapi dan mengelola kasus ideologi keagamaan.

Pendidikan Islam memiliki potensi ganda, yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan kepribadian siswa, namun juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi keagamaan tertentu (Pulthinka, dkk., 2021). Kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan dapat memainkan peran dalam mengembangkan potensi kreativitas atau sebaliknya, membatasinya. Pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan kreativitas dan pencegahan doktrinasi ideologi keagamaan. Dengan memahami implikasi potensial dari ideologi keagamaan dalam pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan pendidikan yang inklusif, beragam, dan mendorong pemikiran kritis. Ideologi keagamaan dalam berbagai kasus dinilai sangat memengaruhi pendidikan Islam di Indonesia (Ramadhani, 2021). Dengan memahami dampak ideologi keagamaan dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat lebih bijak dalam merancang pendekatan yang inklusif, membuka ruang untuk diskusi dan pemikiran kritis, serta mempromosikan toleransi dan pemahaman yang mendalam tentang agama.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dari Kurikulum Aswaja memiliki potensi yang kuat untuk membentuk ideologi keagamaan mahasiswa menjadi ideologi yang positif secara sikap dan kognisi. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah indikasi yang mencakup pemahaman yang kokoh terhadap ajaran Islam, pengembangan sikap toleransi dan inklusivitas, penolakan terhadap ekstremisme, serta penerapan kemampuan berpikir kritis oleh mahasiswa. Dampak penerapan Kurikulum Aswaja dalam membentuk ideologi mahasiswa juga didukung oleh lingkungan yang terintegrasi secara struktural dan kultural dengan Nahdlatul Ulama. Kondisi ini memungkinkan indoktrinasi ideologi untuk tercermin dalam berbagai kegiatan mahasiswa. Pengaruh dari Kurikulum Aswaja dalam membentuk ideologi keagamaan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pelaksanaan yang efektif, pendekatan pendidikan yang inklusif, lingkungan sosial yang mendukung, serta pengalaman pribadi masing-masing mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Anderson, Shayne. (2017) "Critical Thinking in Religious Education" *Religious Educator: Perspectives on the Restored Gospel*, Vol. 18, No. 3: 69-81.
- Amir, Amir, Hasan Baharun, dan Lina Nur Aini. (2020). "Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah untuk Memperkokoh Sikap Toleransi" *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 02, Juli - Desember, 189-202.
- Apple, Michael. (2004). *Ideology and Curriculum*. New York & London: RoutledgeFalmer, 3rd Edition.
- Arifin, Siful dan Ach. Syaiful. (2019). "Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam" *Jurnal Kariman* Vol. 7 No. 2 239-254.
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/117>
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. (2017). *Risalah Aswaja: Dari Pemikiran, Doktrin, Hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan* (Terjemahan Adaptif), editor Aziz Safa, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. II.
- Bartolome, Lilia I. (ed.). (2008). *Ideologies and Education: Unmasking the Trap of Teacher Neutrality*. New York: Peter Lang Publishing, Inc.
- Dahari, Aminurrashid Ahmad, Asmawati Suhid, and Fathiyah Fakhruddin. (2019). "Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education" *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 8, No. 4, 805-823.
- Fithriyah, Mustiqowati Ummul dan M.Saiful Umam, (2018). "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen" *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, UNWAHA Jombang, 13 Juli.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur. (2021). "Analisis Pendidikan Islam: Antara Pengembangan Kreativitas dan Doktrinasi Ideologi Keagamaan." *Jurnal Penelitian Keislaman*. 17.1: 51-70.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. (2019). "Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum: Studi Kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta". Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jackson, Robert. (2004). *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Religious Diversity and Pedagogy*. London: Routledgefarmer.
- Kadi. (2022). *Ideologi Pendidikan Islam: Kajian atas Problem Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*. Kediri: IAI Tribakti Press.
- Kastia, Lia. (2020). "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada Mahasiswa IKHAC Pacet Mojokerto" Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.

- La, Zul Asyri. (1990). "Nahdlatul Ulama: Studi tentang Faham Keagamaan dan Pelestariannya melalui Lembaga Pendidikan Pesantren". Disertasi S3 Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lutfiani, Lutfiani dan Hilyah Ashoumi, (2022). "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa" *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9 No.2, Oktober, 1-26.
- Margolis, Eric. (2001). *The Hidden Curriculum in Higher Education*. New York & London: Routledge.
- Mukhlisin, Mukhlisin, Fetri Fatorina, dan Chamid Sutikno. (2023). "Penguataan Karakter Aswaja An-Nahdliyyah Pada Mahasiswa UNU Purwokerto", *El-Sanadi: Journal of Islamic Studies and Education*, Vol. 1(1), 42-52.
- Musaropah, Umi, et.al. (2020). "Internalisasi Nilai Luhur Ahlu Sunnah wal Jama'ah bagi Pengembangan Karakter Kebangsaan di Perguruan Tinggi" *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 5 No. 2, Desember, 89 – 102.
- O'Neill, William F. (2008). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Terj: Omi Intan Naomi. Judul asli "Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Arif. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Ramadhani, Yunizar. (2021). "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin" *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*", Vol. 5, No. 1.
- Ramshaw, Warren Clement. (1966). *Religious Participation and The Fate of Religious Ideology on A Resident and A Nonresident College Campus: An Exploratory Study*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Saefudin, Ahmad and Al Fatihah. (2020). "Islamic Moderation through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah" *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No 2, 160-179.
- Saparudin. (2015). "Artikulasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan Islam: Studi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok". Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2023). "Signifikansi Character Building Melalui Aswaja dan Ke-NU-an Di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar" *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1): 51 – 69.
- Sirozi, Muhammad. (2010). *Politik Pendidikan Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, Cet. III.
- Subarkah, Imam. (2018). "Implementasi Penilaian Sikap Tasamuh (Toleransi) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAINU Kebumen pada Matakuliah Ke-NU-an" *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, Vol. 2, no. 1: 130–43.
- Subhan, Arief. (2007) "Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas". Disertasi S3 SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syafruddin, Rif'an. (2022). "Ideologi Pendidikan Islam Transnasional: Studi Pemikiran Pendidikan Kaum Salafi". Disertasi UIN Antasari Banjarmasin.
- Wahyudin, Didin. (2017). "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme" *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17 (2), 291-314.
- Weis, Lois (eds). (2006). *Ideology, Curriculum, and the New Sociology of Education: Revisiting the Work of Michael Apple*. New York and London: Routledge.